BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam konteks perkawinan, relasi suami istri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Salah-satu momen yang dapat menguji kekuatan relasi suami istri adalah ketika terjadi perceraian. Perceraian merupakan suatu hal yang tidak diinginkan dalam sebuah rumah tangga, namun ketika hal tersebut terjadi, maka akan timbul berbagai konsekuensi yang perlu dipertimbangkan dengan bijaksana. Salah satu konsekuensi yang muncul adalah bagaimana kedua belah pihak, baik suami maupun istri, dapat tetap menjaga hubungan yang baik dalam mengasuh anak-anak mereka.¹ Umumnya perceraian orang tua akan menyebabkan anak merasa kehilangan figur ayah atau ibu, gagal, kurang percaya diri, kecewa, marah, dan depresi.² Disamping itu nafkah dan pendidikan pun tak luput dari peranan orang tua.³

Dalam Kompilasi Hukum Islam, Pasal 77 ayat (3), menyebutkan bahwa suami dan istri memiliki kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya. Kewajiban suami istri ini berlangsung hingga anak tersebut dewasa (21 tahun) atau telah menikah, hal

¹Muhammad Syafiuddin, *Hukum Perceraian* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 1.

²Beranda Agency, *Ketika Orang Tua Bercerai* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2011). 19

³Neneng Faridah, Ninda Nurmida Salsa, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Usia Dini," *Jurnal Of Nahdalatul Ulama* 1, No. 2 (2024): 152.

ini disebutkan dalam Pasal 98 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam. Kewajiban suami istri berlangsung terus walaupun keduanya telah bercerai.⁴

Pasal 41 huruf (a) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa baik ibu maupun bapak tetap berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya demi kepentingan anak. Jika terjadi perselisihan mengenai penguasaan anak, pengadilan akan memberikan keputusan.

Selain itu, Pasal 45 Ayat (2) UU Perkawinan menegaskan bahwa kewajiban orang tua tersebut berlaku hingga anak menikah atau dapat mandiri, dan tetap ada meskipun perkawinan antara kedua orang tua telah berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak terpengaruh oleh status perkawinan mereka, meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.⁵

Selain itu, Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam juga menyebutkan bahwa hak asuh anak yang belum mumayyiz (dibawah 12 tahun) adalah hak ibunya, sedangkan hak asuh anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak untuk memilih ayah atau ibunya sebagai pemegang hak asuhnya. Mengenai biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya. Akibat putusnya sebuah perkawinan karena perceraian tidak menghapus kewajiban orang tua untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya.

⁴Islamiyati, "Tinjauan Yuridis Tentang Relasi Suami-Isteri Menurut Khi Inpres No. 1/1991.," *Mmh* 42, No. 3 (2013): 371–372.

⁵Uu Ri No. 1 Tahun 1974, *Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2010). 21

Hakikat pengasuhan anak dalam keluarga adalah menjamin keberlangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak.⁶ Kepentingan dan kemaslahatan anak harus menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.⁷ Seperti stabilitas emosional, lingkungan tempat tinggal, serta akses terhadap pendidikan dan kesehatan.

Hal ini bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan memberikan pedoman yang jelas bagi kedua belah pihak dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai orangtua. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi perbedaan pemahaman dan pelaksanaan terkait dengan hal ini yang muncul dari berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi masing-masing orang tua.⁸

Dalam kaitannya dengan relasi suami istri, penting untuk memahami bahwa setiap perceraian membawa dampak emosional dan psikologis yang cukup besar bagi kedua belah pihak.⁹ Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain, termasuk dalam hal mengasuh anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kedua belah pihak dapat tetap menjaga komunikasi yang baik dan bekerjasama dalam mengasuh anak-anak mereka.

⁶Muhammad Abil Anam And Yushinta Eka Farida, "Pengasuhan Anak Pasca Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam," *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, No. 3 (2023): 1649–1656..

⁷Dwi Dasa Suryantoro, "Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam : Analisis Yuridis Dan Konseptual" 4, No. 1 (2024): 1–11.

⁸Hamam Burhanuddin And Muhaiminatut Thohiroh, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Broken Home (Studi Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)," *Journal Of Psychology And Child Development* 1, No. 2 (2021): 44.

⁹Muhammad Syarif, "Dampak Perceraian Terhadap Psikologis, Emosional Dan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Islam," *Syariah: Journal Of Islamic Law* 4, No. 2 (2023): 38.

Mengkaji realita yang ada di Kelurahan Lawangan Daya, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Orang tua di Kelurahan Lawangan Daya memilih untuk memberikan pengasuhan secara terpisah setelah perceraian. Situasi ini membuat anak harus beradaptasi dengan dua lingkungan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi stabilitas emosional mereka. Pengasuhan terpisah sering kali tidak disertai komunikasi yang baik antara mantan pasangan, sehingga anak merasa bingung dan terabaikan. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara berikut;

Ibu Dewi bercerai lima tahun lalu dan memiliki tiga anak. Meskipun hubungan dengan mantan suami baik, komunikasi antara mereka hampir tidak ada, terutama terkait perkembangan anak. Keputusan penting mengenai anak sering diambil sepihak oleh Ibu Dewi, yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak. Nafkah dari ayah hanya diberikan saat anak-anak memintanya atau saat berkunjung. Ketika anak-anak berkunjung, mereka lebih banyak bermain dengan tantenya daripada mendapatkan perhatian dari ayah. Akibatnya, anak merasa terabaikan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial mereka, seperti kurang percaya diri dan menarik diri dari interaksi sosial.¹⁰

Ibu Ita, yang bercerai tujuh tahun lalu dan memiliki satu anak, mengalami minimnya komunikasi dengan mantan suami, sehingga keduanya terjebak dalam rutinitas masing-masing. Anak lebih banyak diasuh oleh orang tua Ibu Ita karena dia sibuk bekerja di toko handphone. Meskipun dukungan

¹⁰Dewi Nur Alisa, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Lawangan Daya, 30 Juni 2024).

dari kakek dan nenek ada, ketidakhadiran Ibu Ita dalam kehidupan sehari-hari berdampak negatif pada kualitas pengasuhan. Anak merasa kurang diperhatikan dan kasih sayang dari kedua orang tua, serta tidak dekat dengan ayahnya, yang membuatnya merasa canggung saat berinteraksi. Situasi ini menciptakan jarak emosional yang dapat memengaruhi perkembangan hubungan mereka di masa depan, terlihat dari kepribadian anak yang menjadi tertutup dan kesulitan mengekspresikan perasaan, sehingga merasa kesepian.¹¹

Ibu Erwin, sebagai informan ketiga, mengungkapkan bahwa setelah perceraian, mantan suaminya tidak pernah lagi terlibat dalam pengasuhan dan tidak pernah menanyakan kabar anak mereka. Hal ini menyebabkan anak kehilangan kasih sayang dari sosok ayah. Ketidakhadiran figur ayah dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak, serta mengorbankan kesempatan untuk memiliki hubungan sehat dengan kedua orang tua.¹²

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat dan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat ketidaksesuaian yang mencolok antara teori dan fakta mengenai pengasuhan anak pasca perceraian. Teori menyatakan bahwa orang tua tetap berkewajiban untuk mengasuh anak meskipun perceraian terjadi. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak orang tua yang bercerai lebih mementingkan urusan pribadi mereka dan mengabaikan tanggung jawab dalam pengasuhan anak, sehingga berdampak pada kurangnya

¹¹Ita, *Wawancara Langsung*, (Kelurahan Lawangan Daya, 10 Juli 2024)

¹²Erwin, *Wawancara Langsung* (Kelurahan Lawangan Daya, 06 September 2024)

kasih sayang dan perhatian kepada anak. Dengan mempertimbangkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Problematika Relasi Suami Istri Dalam Pengasuhan Anak Pasca Perceraian Ditinjau Dari Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan)”**

B. Fokus Penelitian

Melihat latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apa saja prolematika relasi suami istri dalam pengasuhan anak pasca perceraian di Kelurahan Lawangan Daya Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan?
2. Bagaimana penerapan relasi suami istri dalam pengasuhan anak pasca perceraian di Kelurahan Lawangan Daya Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan ditinjau dari Hukum Keluarga Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami prolematika relasi suami istri dalam pengasuhan anak pasca perceraian di Kelurahan Lawangan Daya Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan
2. Untuk mengetahui dan memahami penerapan relasi suami istri dalam pengasuhan anak pasca perceraian di Kelurahan Lawangan Daya Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan ditinjau dari Hukum Keluarga Islam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua makna penting, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan logis mengenai masalah relasi suami istri dalam pengasuhan anak pasca perceraian, khususnya dalam konteks Hukum Keluarga Islam.

Adapun penelitian secara praktis memungkinkan dengan adanya penelitian ini bermanfaat bagi semua kalangan, terutama sebagai berikut;

1. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa IAIN Madura penelitian ini dapat menjadi dasar referensi bagi yang ingin meneliti untuk lebih lanjut.
2. Bagi Institut khususnya IAIN Madura penelitian ini dapat menambah informasi tentang kendala yang dihadapi mantan pasangan untuk membangun relasi dalam pengasuhan anak.
3. Bagi penulis diharapkan mampu mengimplementasikan penelitian ini kepada semua masyarakat.
4. Bagi masyarakat penelitian ini mampu memberikan kesadaran betapa pentingnya untuk menjalin relasi dengan mantan suami atau istri demi memenuhi tanggung jawab pengasuhan yang kompleks.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian Problematika Relasi Suami Istri Dalam Pengasuhan Anak Pasca Perceraian Ditinjau Dari Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan) dibutuhkan pemaknaan istilah dalam rangka menyamakan pendapat terhadap makna, sehingga

nantinya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul ini. Adapun istilah yang dipandang perlu untuk didefinisikan, antara lain:

1. Problematika adalah suatu permasalahan yang terjadi, serta belum dipecahkan dalam relasi suami istri setelah perceraian.
2. Relasi Suami Istri adalah hubungan antara suami istri yang mencakup aspek emosional, sosial, dan tanggung jawab dalam pengasuhan anak, terutama setelah perceraian.
3. Pengasuhan Anak Pasca Perceraian adalah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak untuk mendidik, merawat, dan membimbing yang tetap harus dilakukan meskipun bercerai.
4. Hukum Keluarga Islam adalah yang mengatur aspek-aspek kehidupan keluarga berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti; Kompilasi Hukum Islam, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Al-Qur'an